

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang. Berdasarkan tujuan penelitian, uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24 *for windows*.

1. Interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.

Dari hasil analisa data hasil rumusan masalah, secara uji parsial didapatkan bahwa tidak ada pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah. Bahwa hipotesis pertama H_{a1} memiliki nilai $0,813 > 0,05$ yang artinya H_{a1} ditolak H_{o1} diterima. Sehingga tidak ada pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil tersebut bertolak belakang dengan pernyataan Santrock (Elfina dkk, 2017), bahwa melalui teman sebaya, remaja dapat berinteraksi satu sama lain, melalui interaksi teman sebaya remaja belajar mengenai pola hubungan timbal balik yang setara, remaja belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan penyatuan diri ke dalam aktivitas mereka, bagi remaja hubungan dengan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar kehidupannya, melalui interaksi teman sebaya remaja banyak mendapatkan pengalaman baru yang kemungkinan tidak didapatkan dari orang tua atau

keluarga, sehingga memicu remaja untuk selalu bersama dengan teman sebaya, karena kenyamanan yang diberikan oleh teman-teman yang dapat membuat remaja merasa nyaman tergantung pada teman sebaya, namun semakin sering berinteraksi dengan teman sebaya, semakin berkurangnya waktu untuk remaja berinteraksi dengan keluarga, ketika remaja berinteraksi dengan teman sebaya, remaja akan mengadopsi kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebaya, baik kebiasaan positif maupun negatif, melalui teman sebaya remaja dapat bebas untuk membicarakan masalah seksual dibandingkan berbicara dengan orangtuanya. Teman sebaya juga merupakan faktor yang kuat untuk mendukung aktivitas seksual remaja. Faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya yaitu, umur, keadaan sekeliling, kepribadian ekstrovert, jenis kelamin, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi orang tua dan pendidikan (Monk's & Blair dalam Sulistiowati, 2015).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistiowati (2015), Setitit (2017) dan Wulandari & Fakhruddiana (2020). Berdasarkan hasil penelitian Sulistiowati (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap perilaku pacaran pada remaja sebesar 7,1%, dan hasil penelitian Setitit (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Fakhruddiana (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 3,94%.

Pada koefisien regresi interaksi teman sebaya bernilai positif yang berarti terdapat pengaruh positif antara variabel interaksi teman sebaya terhadap variabel perilaku seksual. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja, begitu sebaliknya semakin rendah interaksi teman sebaya maka semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.

Dari hasil penelitian ini secara uji parsial didapatkan bahwa ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah. Bahwa hipotesis kedua H_{a2} memiliki nilai $0,009 < 0,05$ yang artinya H_{a2} diterima H_{o2} ditolak. Sehingga ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah. Kemudian koefisien regresi kontrol diri bernilai negatif yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel kontrol diri terhadap variabel perilaku seksual. Hal ini berarti jika kontrol diri rendah maka tingkat perilaku seksualnya tinggi, begitu sebaliknya, jika kontrol dirinya tinggi maka tingkat perilaku seksualnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kontrol diri maka perilaku seksual pada remaja akan terkontrol.

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya.

Kedua masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Calhoun dan Acocella dalam Dewi, 2014).

Menurut Hurlock (Dewi, 2014), bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Oleh karena itu saat seseorang memiliki kontrol terhadap dorongan-dorongan seksual dari dalam diri maupun yang datang dari luar maka individu tersebut memiliki kontrol pula terhadap perilaku seksualnya sehingga mencegah terjadinya perilaku permisif dalam perilaku seksual. Menurut teori Sarwono (2013) dikatakan pula “bahwa orang yang percaya bahwa ia mampu mengatur keadaan dirinya sendiri (dinamakan *ber-locus of control internal*) akan kurang perilaku seksualnya daripada orang-orang yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar (dinamakan *ber-locus of control external*)”.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Istiqomah & Notobroto (2016) dan Dewi (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Notobroto (2016) menunjukkan hasil terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah dikalangan remaja dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) menunjukkan hasil adanya hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah. Sehingga peneliti sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun faktor yang mempengaruhi kontrol diri

diantaranya yaitu, faktor internal merupakan yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Faktor Eksternal merupakan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Apabila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistenan ini akan diinternalisasikan anak. Di kemudian akan menjadi kontrol baginya.

3. Interaksi teman sebaya dan Kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menyatakan secara koefisien uji simultan menunjukan nilai $F_{0,024}$ dengan taraf signifikansi 0,000. Taraf signifikansi tersebut kurang dari ($p < 0,05$), yang artinya ada pengaruh interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual. apabila hasil diaplikasikan pada pengujian hipotesis maka H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak, maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh antara ketiga variabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ada pengaruh interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uji koefisien determinasi pengaruh yang di sumbangkan oleh variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,2%, sedangkan pengaruh yang di sumbang oleh variabel kontrol diri sebesar 1,9%. Dan berdasarkan uji koefisien determinasi pengaruh yang di sumbangkan oleh variabel interaksi teman sebaya

dan variabel kontrol diri sebesar 1,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 98,1% perilaku seksual dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Sarwono (2015) masalah seksualitas pada masa remaja bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor perubahan hormonal, tidak adanya filter terhadap pengguna internet, pergaulan bebas yang dialami oleh remaja, orang tua, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seks, kurangnya kedekatan dengan agama, serta kemampuan remaja yang rendah dalam mengontrol diri. Dan teman sebaya (Soetjiningsing, 2015). Sehingga dapat diketahui bahwa kenakalan remaja, sosio-ekonomi, etnis agama dan tidak adanya filter dalam menggunakan internet memiliki kemungkinan menjadi faktor yang lebih memiliki potensi untuk meningkatkan perilaku seksual remaja selain interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja di Kabupaten Karawang dengan jumlah responden sebanyak 385 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual memperoleh nilai $t = 0,027$ dengan signifikansi 0,813 lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dengan kata lain bahwa tidak ada pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual.
2. Kontrol diri terhadap perilaku seksual memperoleh nilai $t = -0,057$ dengan signifikansi 0,009 kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual.

3. Interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual dengan taraf nilai yang didapat $F = 0,024$ dengan signifikansi $0,000$ kurang dari $0,005$ ($p < 0,05$) dengan kata lain ada pengaruh interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual.

5.3 Saran

a. Bagi Remaja

Bagi remaja agar bisa memilih untuk berteman dan bisa mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang bisa menyebabkan melakukannya perilaku-perilaku seksual pranikah.

b. Bagi Orangtua

Bagi orang tua sebaiknya lebih komunikatif menjaga dan mengontrol perkembangan dan pergaulan remaja agar bisa mengetahui perkembangan remaja serta dapat meminimalkan pergaulan bebas yang bisa berdampak pada perilaku seksual pranikah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti masih memiliki banyak kekurangan dalam melaksanakan proses penelitian. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian dengan topik penelitian yang sama sebaiknya mengkaji terlebih dahulu fenomena secara mendalam sehingga mampu menentukan variabel yang sesuai dengan pengaruh terhadap variabel yang akan diteliti. Selain itu, dalam menentukan alat ukur sebaiknya menentukan teori yang lebih

tepat sehingga mampu mengukur lebih dalam dan sesuai dengan yang seharusnya diukur.

